

FENOMENA *SEXUAL HARASSMENT* PADA WANITA PEKERJA DI KOTA MAKASSAR

Dyan Fauziah Suryadi*¹, Rohani²

Dosen Program Studi Manajemen STIE YPUP Makassar

E-mail: *¹dyanfausiah@gmail.com, ²rohanirohani.stieypup@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the phenomenon of sexual harassment in working women in the city of Makassar. This study involved ten adult women who had experienced sexual harassment. Subjects are selected based on several criteria, namely women who are in adulthood and are employees of a company. This research is qualitative in that it explores and understands the meanings which by a number of individuals or groups of people are ascribed to social or humanitarian problems. The design of this research is phenomenology that aims to understand one's life experiences, how an event has an impact on his daily life. Data is collected by conducting depth interviews with the subject and several significant people to fulfill the required information. The results of the study showed that the sexual harassment experienced by victims was in the form of touch and verbally carried out by superiors and coworkers with the frequency of events more than once. In general, victims feel angry, irritated, sad, scared, worried, and ashamed. The behavior displayed by the victim by allowing recurring events, moving branches, resigning, avoiding the perpetrators and activities involving the perpetrators, and reprimanding and scolding the perpetrators during the incident. Sexual harassment causes three people to experience severe stress, four people experience moderate stress, two people experience mild stress, and one person does not experience stress. In addition to experiencing stress, some victims also experienced a decline in work performance.

Keywords: Sexual harassment, work stress

PENDAHULUAN

Dewasa ini, *self harassment* menjadi sebuah masalah besar yang terus menghantui masyarakat khususnya pada wanita yang dianggap lemah secara fisik. Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan, mencatat tiga kekerasan terhadap perempuan dalam tiga ranah yakni : 1) ranah personal/privat artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah (ayah, kakak, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban; 2) ranah publik dan komunitas, jika pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan, darah ataupun perkawinan. Bisa jadi pelakunya adalah majikan, tetangga, guru, teman sekerja, tokoh masyarakat, ataupun orang yang

tidak dikenal; 3) Ranah Negara, pelaku kekerasan adalah aparaturnegara dalam kapasitas tugas.

Catatan Tahunan 2018 menunjukkan hal yang baru, berdasarkan laporan kekerasan di ranah privat/personal yang diterima mitra pengadalaan, terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus. Kekerasan di ranah publik mencapai angka 3.528 kasus (26%), di mana kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.670 kasus

(76%), diikuti berturut-turut: kekerasan fisik 466 kasus (13%), kekerasan psikis 198 kasus (6%), dan kategori khusus yakni *trafficking* 191 kasus (5%), dan kasus pekerja migran 3 kasus. Tiga jenis kekerasan yang paling banyak pada kekerasan seksual di ranah komunitas adalah pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (708 kasus), dan perkosaan (669 kasus). Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh siapa saja yang tidak hanya terjadi di rumah, di kantor, bahkan di ruang publik pun perempuan berpotensi mengalami yang namanya pelecehan seksual.

Boland (2005) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk pelecehan seksual adalah *sexual harassment* yang terjadi tempat kerja antara lain tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan akan kenikmatan seksual, dan perlakuan seksual karena jenis kelamin. *Self harassment* tidak hanya berdampak terhadap dunia kerja korban, tetapi korban juga mengalami penderitaan fisik, mental, emosional, dan keuangan yang dapat menghancurkan korban.

The *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) melaporkan bahwa wanita pekerja memiliki resiko mengalami stress kerja yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan salah satu sumber stress terbesarnya adalah *sexual harassment*. Menurut Pranantya (2016), seorang karyawan tentu saja dihadapkan pada posisi sulit ketika mereka menerima perilaku pelecehan seksual dari atasannya. Di satu sisi mereka menjadi korban dan ingin menuntut keadilan dari pelecehan seksual yang mereka terima, akan tetapi di sisi lain mereka tidak bisa berbuat apa-apa apabila mengingat bahwa pelaku pelecehan seksual adalah atasan mereka sendiri. Ada ketakutan apabila

mereka melaporkan kejadian ini akan dipecat atau dimutasi karena dianggap berbohong atas laporannya. Hal ini memicu pergolakan batin pada diri karyawan yang menjadi korban pelecehan seksual dan menjadi tertekan saat bekerja.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena *sexual harassment* yang dialami oleh wanita pekerja di Kota Makassar.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kejadian *sexual harassment* yang dialami oleh wanita pekerja serta dampak yang dialami oleh korban terhadap kondisi psikologis dalam hal ini stress kerja serta dampak terhadap kinerja di tempat kerja.

TINJAUAN LITERATUR

Sexual Harassment

Sexual harassment merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan mengancam keselamatan. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor

porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja.

Howard (2007) mengungkapkan ada dua tipe *sexual harassment*, *quid pro quo harassment* dan *hostile environment harassment*. Pada *quid pro quo harassment*, tindakan diimplikasikan dengan sentuhan ataupun komentar bersugesti. Dikatakan *self harassment*, jika korban kehilangan manfaat ekonomi dan sebagai akibat dari penolakan atas permintaan dan perlakuan seksual pelaku. Dalam *quid pro quo harassment*, pelaku yang memegang kendali terhadap target dan keterlibatan korban dalam pekerjaan. Tipe kedua adalah *hostile environment harassment*, lebih menimbulkan banyak pertanyaan. *Hostile environment harassment* terjadi ketika perilaku seksual pelaku yang tidak diinginkan memiliki salah satu dari dua jenis dampak. Ini mengganggu kinerja atau menciptakan lingkungan kerja yang tidak bersahabat, ofensif, atau mengancam. Perilaku tersebut mengubah pengalaman pekerja di tempat kerja, yang menyebabkan lingkungan kerja menjadi tempat yang dituntut secara seksual, mengintimidasi, atau menyinggung. Pelaku dapat menjadi supervisor atau rekan kerja yang membuat komentar ofensif atau kontak fisik yang tidak perlu secara berulang kali pada korban.

Stres Kerja

Wirawan (2012), stres merupakan reaksi yang tidak diharapkan muncul sebagai akibat tingginya tuntutan lingkungan kepada seseorang. Menurut Ivancevich dan Matteson, seperti dikutip oleh Luthans (2011), mengatakan bahwa stres kerja

didefinisikan sebagai sebuah respon adaptif (tanggapan penyesuaian) dimediasi oleh perbedaan individu dan atau proses psikologi, sebagai akibat dari aksi lingkungan, situasi atau peristiwa yang menyebabkan tuntutan fisik dan atau psikologi secara berlebihan terhadap seseorang. Sedangkan Beehr and Newman seperti dikutip oleh Luthans mengartikan stres kerja sebagai sebuah kondisi yang terjadi sebagai hasil interaksi antara pegawai dengan pekerjaan mereka dan dikarakteristikan atau ditandai oleh perubahan manusia yang memaksa mereka untuk menyimpang dari fungsi normal mereka.

Salah satu penyebab stres menurut Fitzgerald (1995) adalah pelecehan seksual, yaitu kontak atau komunikasi yang berhubungan atau konotasi berkaitan dengan seks yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual ini dimulai dari yang paling kasar seperti memegang bagian badan yang sensitif, mengajak kencan dan semacamnya sampai dengan yang paling halus berupa rayuan, pujian bahkan senyuman yang tidak pada konteksnya. Dari banyak kasus pelecehan seksual yang sering menyebabkan stres kerja adalah perlakuan kasar atau pengamatan isik dari lawan jenis dan janji promosi jabatan namun tidak kunjung terwujud.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yakni mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Desain penelitian ini adalah fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman-pengalaman hidup seseorang, bagaimana sebuah kejadian memberi dampak pada kehidupan sehari-harinya.

Subjek Penelitian

Creswell (2015) mengemukakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi mengambil subjek penelitian yang memiliki pengalaman terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik purposif dengan menetapkan kriteria dalam pemilihan subjek, sehingga yang bisa menjadi subjek dalam penelitian ini adalah wanita pekerja dan dewasa yang mengalami *sexual harassment*. Selain itu, peneliti juga mengambil subjek dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu subjek yang sesuai dengan kriteria didapatkan melalui informasi kenalan peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan beberapa *significant person* yang dianggap perlu dalam mengumpulkan informasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Adapun prosedur dalam menganalisis data dalam penelitian ini merujuk pada Creswell (2015) sebagai berikut:

1. Membuat daftar pertanyaan penting tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut (horizontalisasi data). Menyusun daftar pertanyaan yang tidak berulang dan tumpang tindih.
2. Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar (unit makna).
3. Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh para partisipan dengan fenomena tersebut (deskripsi tekstural).
4. Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi (deskripsi

struktural) dan peneliti membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut dialami.

5. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang wanita dewasa yang pernah mengalami *sexual harassment*. Subjek dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu wanita yang berada pada masa dewasa dan berstatus karyawan di sebuah perusahaan. Penelitian ini berlokasi di Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena *sexual harassment* pada wanita pekerja di Kota Makassar.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang dilakukan dan disesuaikan dengan waktu lowong subjek. Tabel 1 berikut ini menginformasikan identitas responden:

Tabel 1. Data Diri Subjek

No	Subjek	Usia	Pekerjaan	Status Pernikahan
1	AT	34 tahun	Pegawai Honorer	Belum Menikah
2	NI	36 tahun	Pegawai Honorer	Menikah
3	SW	32 tahun	Pegawai BUMN	Belum Menikah
4	SS	23 tahun	Pegawai BUMN	Belum Menikah
5	SR	32 tahun	Pegawai Swasta	Janda
6	NN	44 tahun	Pegawai Salon	Janda
7	RD	27 tahun	Pegawai Restaurant	Janda
8	AW	51 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Janda
9	YN	25 tahun	Pegawai Swasta	Belum Menikah
10	AM	23 tahun	Pegawai Swasta	Belum Menikah

Berdasarkan hasil *horizontalisation of the data* dan *classifying* pada data hasil wawancara, maka peneliti memperoleh beberapa kategori yang berkaitan dengan Fenomena Sexual Harrasment pada Wanita Bekerja di Kota Makassar. Berikut uraian kategori yang disajikan secara sistematis.

a. Gambaran Kejadian Sexual Harassment keseluruhan Subjek

Secara umum, subjek mengalami *sexual harassment* di lingkungan kerja. Dua orang subjek mengalami *sexual harassment* di luar lingkungan kerja. Secara keseluruhan, pelaku *sexual harassment* adalah orang-orang yang sekantor dengan subjek. Empat orang subjek mengalami *sexual harassment* yang dilakukan oleh atasan, sedangkan enam orang subjek lainnya mendapatkan perilaku *sexual harassment* dari rekan kerja.

Jenis *sexual harassment* yang dialami oleh subjek juga berbeda-beda. Sembilan orang subjek mengalami *sexual harassment*, berupa sentuhan di daerah pantat, payudara, dan alat kelamin. Satu orang subjek mengalami *sexual harassment* dalam bentuk verbal, seperti komentar mengenai bentuk tubuh dari subjek dan *sexual harassment* dilakukan oleh hampir seluruh rekan kerja. Frekuensi *sexual harassment* yang dialami oleh subjek adalah enam orang mengalami sekali, satu orang mengalami dua kali, dan tiga orang mengalami lebih dari dua kali. Berikut gambaran kejadian *sexual harassment* keseluruhan subjek.

Tabel 2 Gambaran Kejadian Sexual Harassment

No	Kategori		Jumlah Subjek (orang)
1	Pelaku	Atasan	4
		Rekan Kerja	6

2	Tempat Kejadian	Di lingkungan kerja	8
		Di luar lingkungan kerja	2
3	Jenis <i>sexual harassment</i>	Sentuhan	9
		Verbal	1
4	Frekuensi	≤ 2 kali	7
		> 2 kali	3
5	Jumlah Pelaku	1 orang	9
		> 1 orang	1

b. Gambaran Kondisi Psikologis Keseluruhan Subjek Pasca Sexual Harassment

Secara keseluruhan, subjek mengalami perasaan-perasaan negatif, berupa marah, sedih, takut, jengkel, khawatir, dan malu. Perasaan-perasaan tersebut akan muncul ketika subjek dipanggil oleh atasan ke dalam ruangan, berpapasan dengan pelaku di lingkungan kerja, dan ketika rekan kerja lain ingin mengetahui tentang kejadian yang subjek alami.

Dua orang subjek bahkan mengalami depresi akibat tidak diberikan pekerjaan tambahan, sehingga kedua subjek tersebut memutuskan untuk membiarkan perilaku atasan agar mendapat gaji tambahan. Perilaku *sexual harassment* yang terjadi selama bertahun-tahun membuat kedua subjek tersebut menjadi terbiasa. Walaupun di sisi lain, keputusan tersebut memunculkan pandangan negatif terhadap diri, berupa menganggap diri kotor karena membiarkan *sexual harassment* terjadi berulang kali.

Bentuk perilaku yang dimunculkan pasca kejadian *sexual harassment* adalah dua orang subjek membiarkan pelaku mengulangi tindakan *sexual harassment*, dengan alasan ekonomi agar diberikan pekerjaan tambahan. Satu orang subjek memilih untuk pindah cabang, satu orang menghindari kegiatan yang dapat membuat bertemu dengan pelaku, tiga orang subjek tetap

bekerja di kantor yang sama, namun sebisa mungkin menghindari pelaku, dan tiga orang subjek memilih untuk keluar dari kantor.

Tabel 3. Gambaran Kondisi Psikologis Keseluruhan Subjek Pasca *Sexual Harassment*

No	Kondisi Psikologis		Jumlah Subjek (orang)
1	Perasaan	Marah	3
		Sedih	1
		Takut	4
		Jengkel	3
		Khawatir	3
		Malu	3
2	Perilaku	Membiarkan pelaku melakukan lagi	2
		Pindah cabang	1
		Mengundurkan diri	3
		Menghindari kegiatan yang sama dengan pelaku	1
		Tetap sekantor, namun menghindari pelaku	3
		Melaporkan pelaku	5
		Menegur dan memarahi pelaku	1

Berdasarkan hasil *The Workplace Stress Scale*, satu orang subjek tidak mengalami stress, dua orang subjek mengalami stress dalam skala ringan, empat orang subjek mengalami stress dalam skala sedang, dan tiga orang subjek mengalami stress dalam skala berat. Berikut disajikan dalam tabel 4, hasil *The Workplace Stress Scale*.

Tabel 4 Hasil *The Workplace Stress Scale*

No	Inisial Subjek	Total Skor	Kategori
1	AW	15	Tidak mengalami stress kerja
2	RD	16	Stress Ringan
3	SS	16	Stress Ringan

4	YN	25	Stress Sedang
5	SW	25	Stress Sedang
6	AT	24	Stress Sedang
7	NI	22	Stress Sedang
8	AM	30	Stress Berat
9	NN	27	Stress Berat
10	SR	29	Stress Berat

Pembahasan

Pelaku *sexual harassment* adalah orang-orang yang sekantor dengan subjek, yaitu atasan dan rekan kerja. Hasil tersebut dijelaskan oleh Boland (2005) mengemukakan bahwa rekan kerja ataupun atasan dapat menjadi pelaku *sexual harassment*. Atasan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan *sexual harassment* karena adanya kewenangan dan kekuasaan. Boland (2005) mengemukakan bahwa *Sexual harassment* dapat terjadi dalam bentuk verbal dan fisik. Berdasarkan hasil yang didapatkan korban mengalami *sexual harassment* dalam bentuk fisik, berupa sentuhan daerah pantat, payudara, dan alat kelamin dan verbal, berupa komentar mengenai bentuk tubuh dari subjek.

Kejadian *sexual harassment* memunculkan perasaan-perasaan negatif, berupa marah, sedih, takut, jengkel, khawatir, dan malu. Perasaan-perasaan negatif tersebut dijelaskan oleh Boland (2005) sebagai akibat dari *sexual harassment* juga membuat korban mengalami masalah emosi. Hasil dari *The Workplace Stress Scale* menunjukkan bahwa hanya satu orang subjek yang tidak mengalami stress, sedangkan sembilan orang subjek mengalami stress. Lebih lanjut dijelaskan oleh Fitzgerald, dkk (1995) bahwa salah satu penyebab stress di tempat kerja adalah kejadian *sexual harassment*. Korban akan mengalami tingkat stress yang cenderung tinggi, bahkan menjadi trauma jika pelaku adalah atasan. Hal tersebut terjadi pada subjek yang mengalami stress berat karena jabatan

pelaku yang merupakan atasan dan masih bekerja di kantor yang sama dengan pelaku.

Penjelasan lebih lanjut mengenai stress dijelaskan oleh Lazarus & Folkman (1984) bahwa stress adalah relasi antara individu dengan lingkungan dimana individu mendapatkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan dan juga perilaku yang membuat kondisi psikologisnya menjadi negatif. Perilaku *sexual harassment* yang dialami oleh subjek akhirnya membuat kondisi psikologis menjadi kurang baik, yang kemudian memunculkan tingkatan stress pada subjek. Boland (2005) mengemukakan satu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 96% korban *sexual harassment* mengalami stress yang mempengaruhi suasana hatinya, bahkan dapat mengakibatkan gangguan mental, berupa *Post-Traumatic Stress Disorders*.

Lenhart (2004) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stress adalah sumber stress, berupa frekuensi dan intensitas seseorang berhadapan dengan sumber stress. Penjelasan tersebut terjadi pada subjek yang mengalami stress sedang dan stress berat. Sumber stress, berupa pelaku dan perilaku *sexual harassment*. Intensitas subjek yang masih berada di lingkungan kerja yang sama dengan pelaku dan juga frekuensi *sexual harassment* yang terjadi berulang kali, membuat subjek mengalami stress sedang dan berat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku *sexual harassment* adalah atasan dan rekan kerja. Kejadian *sexual harassment* memunculkan perasaan-perasaan negatif, berupa marah, sedih, takut, jengkel, khawatir, dan malu. Perilaku *sexual harassment* yang dialami oleh subjek

akhirnya membuat kondisi psikologis menjadi kurang baik, yang kemudian memunculkan tingkatan stress pada subjek. Hasil dari *The Workplace Stress Scale* menunjukkan bahwa hanya satu orang subjek yang tidak mengalami stress, sedangkan sembilan orang subjek mengalami stress.

SARAN

Lokasi dan subjek penelitian di tempat berbeda mungkin akan memperoleh hasil yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, khususnya psikolog Ibu Sitti Annisa Maharani harus, S.Psi., M.Psi dan juga Kemeristekdikti yang memberikan pendanaan melalui dana hibah penelitian dosen pemula tahun anggaran 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) 2018 Komnas Perempuan Tahun 2018 Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme.

Bolland, Mary L. 2005. *Sexual Harassment in the Workplace*. Edisi I. Sphinx Publishing An Imprint of Sourcebooks, Inc. United State of America.

Pranantya, Rizki Ahidika. 2016. *Iklim Organisasi Dan Sifat Pekerjaan Sebagai Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi, Stres Kerja, Kepuasan Kerja, Serta Kinerja Karyawan*, Jurnal Manajemen Vol. 6 N0. 1 Juni 2016.

Howard, Linda Gordon. 2007. *The Sexual Harassment Handbook*.

- Career Press. Franklin Lakes United State of America.
- Wirawan. 2012. *Menghadapi Stres dan Depresi: Seni Menikmati Hidup Agar Selalu Bahagia*. Platinum.
- Ivancevich, Konopaske, Matteson. 2008. *Organizational Behavior and Management Eight Edition*. New York: Mc Graw-Hill Companies Inc.
- Luthans, Fred. 2011. *Organizational Behavior*. Twelfth Edition. New York: The Mc Graw Hill Companies Inc
- Creswel, John. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Cresswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Lenhart S.A. 2014. *Clinical Aspect of Sexual Harassment and Gender Disrimination*. New York : Brunner-Routledge.
- Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi: Pelecehan Seksual. Unesco.